

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dimana individu dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan dapat dilihat sebagai proses sosial, di mana seseorang akan dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol baik itu dalam institusi pendidikan formal, nonformal maupun informal, sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antarumat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia.

Subyek utama pendidikan adalah anak didik. Anak merupakan amanah yang merupakan karunia dari Tuhan yang harus diasuh dengan baik karena anak-anak sangat riskan terhadap hal-hal negatif sehingga perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan aturan hukum yang terkait UU 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 58 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik, mental, penelantaran, perlakuan buruk dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan

orang tua, walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut.

Tidak semua anak dapat memperoleh pendidikan secara formal untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Oleh sebab itu peran pendidikan nonformal menjadi sangat besar dalam menggantikan, menambah atau pun melengkapi pendidikan formal dalam rangka meningkatkan kualitas manusia terutama generasi muda. Tidak dipungkiri pula pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah pendidikan keluarga sebagai jalur pendidikan informal. Ketiga elemen penting pendidikan ini akan terus bersinergi dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sayang sekali focus utama para orang tua dan masyarakat hanyalah pada pendidikan formal semata. Sekolah bagi sebagian orang merupakan tempat satu-satunya untuk menimba ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter. Itulah sebabnya begitu banyak anak yang perilakunya menyimpang dari norma social, yang pada akhirnya sekolah menjadi kambing hitam dari masalah tersebut.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan anak melalui tindak kekerasan maupun tawuran menunjukkan betapa perilaku social anak sudah memprihatinkan. Tindakan yang menunjukkan perilaku anti social menggambarkan bahwa anak sudah tidak peduli terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Tidak peduli dengan kesulitan yang dialami oleh orang-orang disekitarnya, oleh korban dan keluarganya terlebih masalah yang dihadapi oleh orang tua dan keluarganya sendiri.

Sebagai peniru yang ulung, anak selalu meniru apa yang dilihat dari lingkungan rumah, sekolah, lingkungan sosial dan apa yang dilihat olehnya. Sesungguhnya menurut Bandura (1999) proses meniru bagi seorang anak merupakan proses belajar. Oleh sebab itu lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang hendaknya dapat mendukung proses-proses belajar tersebut sehingga nilai-nilai yang diperoleh dalam lingkungan belajar tersebut dapat memberikan sumbangan bagi kognitif, psikomotor, maupun sikap anak terbentuk secara maksimal. Itulah sebabnya untuk menekan budaya kekerasan yang sepertinya menjadi cap pada generasi penerus bangsa, perlu adanya perbaikan pada lingkungan anak terutama pada lingkungan pertama anak yaitu keluarga.

Untuk memperbaiki lingkungan keluarga pada anak, maka orang tua sebagai penganggung jawab dalam keluarga hendaknya menemukan pola pengasuhan yang tepat pada anak-anaknya. Perilaku-perilaku serta interaksi yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga akan menjadi lingkungan pembelajaran yang sangat mempengaruhi perilaku anak, terutama perilaku sosialnya.

Hasil analisis Komnas perlindungan anak (2011) tentang alasan anak melakukan tawuran dan tindakan anti sosial lainnya antar sesama ditemukan bahwa anak tersebut ternyata kurang tersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak bertanggung jawab secara sosial terutama dilingkungan keluarganya. Umumnya mereka terganggu secara emosional, dan sangat reaktif, tidak berfungsinya hati nurani, menyukai tantangan dan bahaya. menceburkan diri dalam satu kegiatan tanpa menyadari resikonya, sulit berdisiplin dan mengontrol diri. Disamping itu, kurang pemahaman terhadap nilai-nilai spriritual, prilaku baik, demokrasi, menghargai pluralisme serta dan toleransi, perbedaan pendapat dan Hak asasi manusia.

Susenas tahun 2012 (Kementrian pemberdayaan perempuan, 2013) menunjukkan bahwa salah satu faktor ketidakberhasilan pembangunan nasional dalam berbagai bidang, antara lain disebabkan oleh minimnya perhatian pemerintah dan semua pihak terhadap eksistensi keluarga. Perhatian dan *treatment* yang terfokus pada “keluarga sebagai basis dan sistem pemberdayaan” yang menjadi pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara relatif belum menjadi komitmen bersama dan usaha yang serius dari banyak pihak. Padahal, masyarakat dan negara yang sehat, kuat, cerdas, dan berkualitas dipastikan karena tumbuh dan berkembang dari dan dalam lingkungan keluarga yang sehat, kuat, cerdas dan berkualitas.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa orang-orang di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, terutama orang tua mereka. Pertanyaan yang mendasar adalah apabila orang tua atau ibu dari anak-anak tersebut tidak dapat memenuhi perannya karena harus terpisah dengan anak-anaknya karena tersangkut masalah criminal sehingga mereka ahrus dipenjara.

Ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh sebab itu merupakan masalah ketika seorang ibu tersangkut kasus kriminal yang

mengharuskan mereka terpisah dengan anak-anaknya karena mereka dipenjara. Ironisnya tidak sedikit wanita penghuni lembaga pemasyarakatan adalah seorang ibu yang sangat dibutuhkan kehadirannya oleh anak-anak mereka. Data dari Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa jumlah narapidana wanita dewasa di Indonesia per Maret 2016 adalah 7.788 orang, sementara jumlah tahanan wanita dewasa berjumlah 2.230 orang. Data ini menunjukkan bahwa sekitar 10 ribu wanita dewasa. Dari jumlah tersebut sebanyak 108 orang Napi wanita Dewasa berada di Lapas Kelas I Makassar (Kepala Bimpas Bolangi). Berdasarkan jumlah tersebut sekitar 93 orang Napi adalah berstatus menikah dan memiliki anak (Ka Bimpas Bolangi). Data dari Kemenkumham memang tidak menunjukkan berapa jumlah narapidana wanita tersebut telah menikah dan memiliki anak. Diasumsikan bahwa dari jumlah tersebut sebagian besar narapidana wanita telah menikah dan memiliki anak. Sehingga keberadaan mereka di dalam tahanan tentu saja menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai seorang ibu. Dari jumlah tersebut sebanyak 108 orang Napi wanita Dewasa berada di Lapas Kelas I Makassar (Kepala Bimpas Bolangi). Berdasarkan jumlah tersebut sekitar 93 orang Napi adalah berstatus menikah dan memiliki anak (Ka Bimpas Bolangi).

Data tersebut menunjukkan bahwa masih begitu banyak wanita yang juga sebagai seorang ibu sebagai pengasuh, perawat dan pendidik anak-anaknya tidak dapat memenuhi perannya ketika ia harus terpisah dengan anak-anak mereka. Sementara ibu merupakan model yang paling dekat bagi anak-anaknya. Pertanyaan yang akan muncul adalah siapakah yang dapat menggantikan peran ibu tersebut apabila mereka harus dipisahkan dengan anak-anak mereka.

Ketika seorang ibu tersangkut masalah kriminal dan harus masuk penjara, imej penjahat akhirnya akan melekat pada mereka. Anak-anak para napi wanita yang ditinggal oleh ibu mereka membutuhkan perhatian khusus agar kelak mereka mampu menghadapi sikap antipati masyarakat sekitarnya yang berpengaruh secara psikologis. Selama ini perhatian lebih banyak diberikan pada ibu mereka yang dianggap bersalah untuk dibina, akan tetapi tidak ada yang merasa perlu untuk memberikan perhatian pada anak-anak yang ditinggalkan, padahal anak-anak yang diterlantarkan sangat dekat dengan kejahatan dan kriminalitas.

Perhatian pemerintah dan masyarakat juga lebih banyak tertuju pada anak-anak yang terpidana. Di Indonesia penelitian tentang anak-anak narapidana masih sangat minim. Pada umumnya penelitian-penelitian hanya terfokus pada narapidana anak. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan preventif masih sangat kurang mendapat perhatian. Anak-anak narapidana juga merupakan investasi dan bagian dari pembangunan yang rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang, baik disebabkan oleh pengaruh psikologis maupun karena pengaruh lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga.

Ketidakhadiran ibu dalam keluarga menyebabkan tanggung jawab pengasuhan akan beralih pada bapak. Hasil penelitian tentang pengasuhan yang dilakukan oleh bapak/ayah dikemukakan Lamb,dkk (Palkovits,2002) yang membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Menurutnya anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits,2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa di Makassar, pengasuhan yang dilakukan didasarkan pada konsepsi pengasuhan maternal, atau yang sering disebut *maternal template*. Konsep pengasuhan ini mengacu pada pengasuhan yang didominasi oleh ibu. Dalam perspektif orang Makassar, tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya ada di tangan ibu. Bapak hanya berperan sebagai pencari nafkah semata. Sehingga pada suatu saat sang ibu tidak dapat berfungsi sebagai

mana mestinya peran yang seharusnya diambil alih oleh sang ayah kadang dialihkan lagi pada keluarga dari pihak ibu.

Secara antropologis di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya, baik karena meninggal atau karena sebab lain akan lebih banyak di asuh oleh kerabat dari pihak ibunya. Kasus ibu yang menjadi terpidana juga menjadi fenomena yang berkaitan dengan budaya siri' na pacce/pesse. Terlibatnya seorang ibu dalam tindak kriminal yang menyebabkan ia harus dipenjara akan menimbulkan rasa malu terutama pada pihak keluarga suami. Itula sebabnya pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak narapidana wanita yang dipenjara di lembaga pemasyarakatan Bolangi pada umumnya diasuh oleh kerabat dari pihak ibunya terutama oleh nenek atau saudara dari pihak ibu.

Fakta lain juga menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti, karena hasil wawancara awal dengan kepala humas Lapas juga menyampaikan bahwa pada beberapa kasus menunjukkan bahwa pernah ketika seorang ibu yang dipenjara, setahun kemudian anaknya yang menjelang remaja juga menyusul ditahan karena melakukan tindak kriminal pada saat menjadi anak jalanan.

Menurut Murray, Ferrington dan Oslo (2009) bahwa jika berpatokan pada teori kontrol sosial akan menunjukkan bahwa apabila salah seorang dari orangtua yang dipenjara maka akan mungkin menyebabkan kenakalan pada anak yang disebabkan oleh penurunan kualitas perawatan dan pengawasan anak-anak. Demikian pula teori pelabelan menunjukkan bahwa stigma sosial dan bias resmi akibat orangtua yang dipenjara mungkin menyebabkan peningkatan probabilitas anak yang dikenakan atau dihukum karena perilaku kriminal.

Ketidakhadiran seorang ibu di rumah akan menjadi suatu masalah yang besar terutama berkaitan dengan pengasuhan terhadap anak yang ditinggalkan. Hal ini pulalah yang menjadi kajian terhadap anak narapidana wanita. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dan Steinhart (Barry, 2001):

The children of incarcerated women are more than five times more likely to enter the foster care system than children whose male parents were in prison. Thus, the decision to incarcerate a woman with minor children often creates immediate problems for the child welfare system.

Menurutnya anak-anak yang ibunya dipenjara akan lima kali lebih mungkin untuk memasuki sistem orangtua asuh (*coparenting*) daripada anak-anak yang orangtuanya yang laki-laki (bapaknya) berada di penjara. Dengan demikian, keputusan untuk memenjarakan seorang wanita dengan anak-anak kecil sering menimbulkan masalah langsung pada sistem kesejahteraan anak karena hal tersebut berkaitan dengan pengasuhan.

Semakin banyak jumlah anak yang terlantar menunjukkan semakin banyak jumlah keluarga terutama ibu yang tidak mengasuh anaknya dengan baik. Seorang anak yang disayangi sejatinya juga akan menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasakan bahwa anak senantiasa dibutuhkan dalam keluarga. Anak akan merasa keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangunnnya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, saling menghargai, yang sangat mendukung perkembangan anak. Dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai dihormati sebagai manusia. Di dalam keluarga, yang paling banyak memberi kesempatan maksimum pertumbuhan, dan perkembangan adalah orang tua.

Dalam proses pengasuhan, orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kekeliruan, mereka tidak disalahkan atau disudutkan tetapi diberi bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat. Kondisi tersebut membuat anak terpacu untuk melakukan tugasnya dan semakin tinggi tingkat pengaktualisasiannya.

Dengan demikian pengasuhan yang ada dalam keluarga akan menunjukkan sejauh mana keluarga mendukung proses pembelajaran dalam membentuk perilaku social pada anak. Model pengasuhan yang diterapkan pada anak menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dalam keluarga berlangsung. Dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Hergenhahn& Oslon (2008)

bahwa salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran yang diberikan pada anak tergantung pada model atau strategi yang diterapkan oleh pendidiknya. Di dalam keluarga, orang tua atau orang dewasa di rumah adalah pendidik. Oleh sebab itu jika mereka berharap proses pembelajaran di dalam rumah dapat berhasil, maka mereka harus dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat pada anak-anaknya atau anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Akhir-akhir ini permasalahan yang terjadi di masyarakat semakin kompleks. Kasus narkoba, pelecehan seksual, prostitusi, tawuran antar pelajar atau antar kampung, korupsi atau bullying. Permasalahan tersebut semestinya bisa dihindari jauh sebelumnya dengan memberikan kualitas pengasuhan yang optimal dalam membesarkan anak-anak di keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik. Sejarah telah membuktikan bahwa keluarga merupakan institusi penting dalam masyarakat. Keluarga yang kokoh akan membentuk masyarakat yang kokoh. Begitu pula sebaliknya, kondisi masyarakat yang rentan terhadap hal-hal negatif berawal dari keluarga yang rapuh.

Pentingnya kualitas pengasuhan anak ditunjukkan oleh beberapa penelitian, salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Swartz (2012) mengenai *positive deviance*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa meskipun anak tumbuh dalam keluarga miskin, ia bisa berkembang dengan optimal karena mendapat pengasuhan yang baik dari orang tuanya terutama ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan anak. Akan tetapi bagaimana jika ibu sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, tidak dapat berinteraksi dengan anak-anaknya karena tersangkut masalah kriminal.

Hasil penelitian, menunjukkan mengenai dampak dari dipenjarkannya orang tua menyebabkan timbulnya permasalahan pada diri anak sebagaimana dikemukakan oleh Sanders & Dunifon 2011 :

...described the behaviors children exhibit following the in carceration of their parent, including crying and sadness, confusion and worry, anger, acting out (including aggression, drop in school-work, delinquent activities, drug use,sexual promiscuity, and the like) and developmental regression (such as wetting the bed)

Melihat dampak yang muncul akibat orang tua yang dipisahkan dengan anaknya, yang menyebabkan stress, perubahan perilaku, anti sosial serta menurunnya prestasi di sekolah. Dalam kebanyakan kasus, ibu pengganti (biasanya nenek atau anggota keluarga lainnya) selama bertahun-tahun berfungsi sebagai pengasuh utama anak-anak sebelum penahanan ibu. Padahal praktik parenting yang diberikan oleh orang dewasa ataupun keluarga yang mengasuh anak narapidana perlu dianalisis untuk memperoleh informasi sejauh mana praktik parenting tersebut dapat memperbaiki perilaku sosial anak yang harus terpisahkan dengan orang tua mereka karena kasus kriminal.

Menurut Murray, Ferrington dan Oslo (2009) teori kontrol sosial menunjukkan bahwa apabila salah seorang dari orangtua yang dipenjara maka akan mungkin menyebabkan kenakalan pada anak yang disebabkan oleh penurunan kualitas perawatan dan pengawasan anak-anak. Demikian pula teori pelabelan menunjukkan bahwa stigma sosial dan bias resmi akibat orangtua yang dipenjara mungkin menyebabkan peningkatan probabilitas anak yang dikenakan atau dihukum karena perilaku kriminal. Proses pada gangguan pengasuhan ini menyebabkan munculnya gangguan lain seperti kemiskinan dan menurunnya kualitas anak, serta stigma lain yang juga terkait dengan masalah kesehatan mental untuk anak-anak.

Berdasarkan data dan beberapa hasil penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan anak-anak narapidana wanita yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada permasalahan tersebut berkaitan erat dengan proses parenting yang didapatkan oleh anak-anak narapidana wanita tersebut. Parenting merupakan segala hal yang berhubungan dengan interaksi antara orang tua dan anak. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, ditengarai bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kerabat akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Kehidupan keluarga sarat dengan interaksi, baik verbal maupun nonverbal. Cara orang tua menyampaikan keinginan, menanggapi perasaan anak dan menyikapi perilaku tentunya memerlukan strategi agar interaksi dapat terjadi dengan efektif. Faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan diantaranya ialah pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan dan perkembangan anak.

Ada beberapa model yang dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa dalam keluarga untuk mengelola atau mengasuh anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Menurut Phil (2005) ada tiga bentuk atau pola yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yaitu pola otoriter, pola equalitarian dan pol permissive. Sementara menurut Baumrind (1991) pola tersebut merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua.

Orang tua yang memiliki pengetahuan ini akan mengetahui cara merawat dan memberikan stimulasi yang tepat, serta membangun interaksi yang baik dan menciptakan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang pengetahuan dan keterampilannya terbatas akan memberikan pengasuhan yang kurang efektif terhadap anaknya.

Pola parenting selayaknya merupakan alat yang mengandung nilai-nilai pembelajaran sehingga dapat membentuk anak yang bermoral dan dapat berperilaku social sesuai tuntutan masyarakat. Orang dewasa atau pengasuh dalam menjalankan praktek parentingnya menjadikan anak ibarat anggota tim dalam suatu kelompok. Meskipun demikian orang tua/ pengasuh tetap sebagai pengarah dalam tindakan anak (Phil, 2005). Sebagai pengasuh bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu yang tersangkut masalah kriminal, mereka seharusnya tidak dikucilkan tetapi harus dianggap sebagai anak yang memiliki harapan-harapan serta ide-ide yang dapat diterima oleh anggota keluarga lainnya.

Tugas-tugas tersebut dibutuhkan oleh orangtua terutama ibu sebagai pengasuh pertama dan utama, karena akan menentukan pendidikan anak selanjutnya. Salah satu dampak yang paling berpengaruh pada anak yang tidak diasuh dengan baik oleh orang tuanya maupun oleh orang dewasa sekitar anak adalah pada pembentukan perilaku sosial anak.

Anak-anak yang merupakan aset bangsa harus selalu mendapat perhatian penuh, tanpa memandang status dan latar belakang sosial. Banyaknya anak yang rawan mengalami keterlantaran akibat tidak berfungsinya keluarga, merupakan sasaran yang perlu mendapat perhatian secara preventif untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku sosial pada anak.

Narapidana wanita yang juga sebagai seorang ibu sebagai pengasuh, perawat dan pendidik anak-anaknya tidak dapat memenuhi perannya ketika ia

harus terpisah dengan anak-anak mereka. Anak-anak para napi wanita yang ditinggal oleh ibu mereka membutuhkan perhatian khusus agar kelak mereka mampu menghadapi sikap antipati masyarakat sekitarnya yang berpengaruh secara psikologis.

Selama ini perhatian pemerintah dan lembaga sosial kemasyarakatan lebih banyak memberikan perhatian pada pembinaan narapidana. Belum ada yang memberikan perhatian pada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang menjadi narapidana, padahal anak-anak yang diterlantarkan sangat dekat dengan kejahatan dan kriminalitas.

Selama ini kegiatan parenting yang dikenal hanya difokuskan pada anak usia dini yang berada di lembaga persekolahan atau lembaga PAUD, anak-anak yang bermasalah dianggap lebih banyak berada dilembaga formal. Sementara anak-anak di luar lembaga persekolahan juga mengalami permasalahan yang lebih dari sekedar permasalahan belajar semata, demikian pula pada anak-anak dri komunitas yang termarginalkan seperti pada anak-anak narapidana.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, maka fokus kajian penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pola parenting dalam membentuk perilaku social anak narapidana wanita dengan judul: “ Analisis Implementasi Pola Parenting dalam Membentuk Perilaku Social Anak Narapidana Wanita”. Selanjutnya yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik anak narapidana wanita.

Pada bagian ini penelitian difokuskan pada ciri khas yang dimiliki oleh anak narapidana wanita baik dari kasus yang dialami ibunya, usia dan karakteristik social ekonomi.

2. Proses Parenting pada anak narapidana wanita.

Pada bagian ini mengkaji mulai dari alasan kerabat mengasuh anak narapidana wanita, aktivitas parenting dan peran anak serta orang tua dalam aktivitas parenting tersebut.

3. Perilaku social anak narapidana wanita. Pada bagian ini penelitian ini difokuskan pada bentuk perilaku social yang ditampilkan oleh anak narapidana

wanita dengan mengacu pada tiga bentuk kecenderungan perilaku yaitu kecenderungan peran, kecenderungan sosiometri dan kecenderungan ekspresi.

4. Pola Parenting yang dapat mengembangkan perilaku social pada anak narapidana wanita.

Pada bagian ini focus penelitian diarahkan pada kecenderungan pola parenting yang dilakukan pada anak narapidana wanita oleh pengasuhnya, yang mengacu pada strategi disiplin, kehangatan dan pengasuhan, pola komunikasi dan harapan kematangan dan control pada anak narapidana wanita.

5. Nilai-nilai pembelajaran dalam pola parenting yang diterapkan pada anak narapidana.

Pada bagian ini fokus penelitian adalah nilai positif apa yang diperoleh anak narapidana sebagai dampak dari pola parenting yang diterimanya dari pengasuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan pola parenting dalam mengembangkan perilaku sosial anak narapidana wanita, dengan demikian permasalahan utama yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah implementasi pola parenting dalam mengembangkan perilaku social anak narapidana wanita di Makassar? Adapun pertanyaan-pertanyaan pengarah dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak-anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?
2. Bagaimanakah Proses Parenting pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?
3. Bagaimana perilaku sosial anak narapidana wanita Lapas Bolangi Makassar?
4. Bagaimanakah implemenatasi Parenting yang dapat mengembangkan perilaku social pada anak narapidana wanita yang ada di lapas Bolangi Makassar? yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:
 - a. Bagaimanakah strategi disiplin pengasuh anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?
 - b. Bagaimanakah kehangatan dalam pengasuhan pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?

- c. Bagaimanakah gaya komunikasi pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?
 - d. Bagaimanakah harapan kematangan dan kontrol pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar?
5. Nilai-nilai pembelajaran apa sajakah yang terdapat pada parenting yang diterapkan pada anak narapidana di Makassar?
 6. Bagaimana model hipotetik program parenting dalam membentuk perilaku sosial anak narapidana wanita?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis karakteristik anak-anak narapidana wanita yang ada di lapas Bolangi Makassar
- b. Mengetahui proses parenting pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di lapas Bolangi Makassar
- c. Mengungkap perilaku sosial narapidana wanita yang ada di lapas Bolangi Makassar
- d. Mengungkap implemetasi pola parenting yang membentuk perilaku social pada anak narapidana wanita yang ada di Lapas Bolangi Makassar, yang dianalisis pada empat aspek yaitu:
 - 1) Mengetahui strategi disiplin pengasuh pada anak narapidana wanita
 - 2) Mengetahui kehangatan dalam pengasuhan pada anak narapidana wanita
 - 3) Mengetahui gaya komunikasi pada anak narapidana wanita
 - 4) Mengetahui harapan kematangan dan control pengasuh pada anak narapidana wanita
- e. Mengungkap nilai-nilai pembelajaran yang terdapat pada parenting yang diterapkan pada anak narapidana wanita yang ada di Lapas Bolangi Makassar
- f. Ditemukannya rumusan model hipotetik Program Parenting pada anak narapidana wanita

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep *Parenting* sebagai bagian dari pendidikan informal.
- 2) Memberikan khasanah dan wawasan keilmuan dalam pengembangan program *Parenting* pada anak narapidana dan penanganannya.
- 3) Menemukan model *parenting* dalam mengembangkan perilaku sosial anak narapidana yang sesuai dengan konsep-konsep Pendidikan Luar Sekolah.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi pengambil kebijakan di tingkat mikro, meso maupun makro dalam rangka meningkatkan perhatian pada anak-anak yang termarginalkan.
- 2) Bagi pemerhati anak dalam memberikan layanan terhadap anak-anak narapidana melalui pendidikan keluarga

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi dalam disertasi ini terdiri atas lima bab yaitu bab satu berisi pendahuluan, bab dua berisi kajian pustaka, bab tiga berisi metode penelitian, bab empat berisi temuan penelitian dan pembahasan serta bab lima berisi kesimpulan dan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian dari masing-masing bab :

1. Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang: Latar belakang penelitian, fokus masalah, Perumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Pada Latar Belakang masalah berisi uraian tentang landasan-landasan yang mendasari pemilihan masalah penelitian, baik secara yuridis, teoretis maupun empiris. Pada bagian ini peneliti memaparkan data tentang jumlah narapidana wanita dewasa yang diasumsikan memiliki anak-anak usia dini pada saat ditinggalkan yang membutuhkan pengasuhan yang baik dari kerabat yang bertanggungjawab. Data lain yang ditampilkan adalah kultur orang bugis Makassar dalam pengasuhan dimana kerabat pihak ibu lebih dominan mengasuh apabila anak ditinggalkan oleh ibunya. Rumusan masalah penelitian berisi uraian mengenai pertanyaan utama dalam penelitian yaitu bagaimanakah Implementasi *parenting* dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di lembaga pemasyarakatan Bolangi Makassar, dan pertanyaan pengarah adalah: (1) Bagaimana karakteristik anak-

anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (2) Bagaimanakah Proses Parenting pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (3) Bagaimana perilaku sosial anak narapidana wanita Lapas Bolangi Makassar? (4) Bagaimanakah implementasi Parenting yang dapat mengembangkan perilaku social pada anak narapidana wanita yang ada di lapas Bolangi Makassar? yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimanakah strategi disiplin pengasuh anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (b) Bagaiamanakah kehangatan dalam pengasuhan pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (c) Bagaimanakah gaya komunikasi pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (d) Bagaimanakah harapan kematangan dan kontrol pengasuh pada anak narapidana wanita yang ibunya berada di Lapas Bolangi Makassar? (5) Nilai-nilai pembelajaran apa sajakah yang terdapat pada parenting yang diterapkan pada anak narapidana di Makasar? (6) Bagaimana model hipotetik program parenting dalam membentuk perilaku sosial anak narapidana wanita?

2. Pada bab kedua, merupakan kajian pustaka dan kerangka penelitian yang mendeskripsikan beberapa konsep, teori dan pendekatan yang berkaitan dengan: (1) Perilaku Sosial; Faktor-faktor yang Mempengaruhi perilaku social dan Bentuk-bentuk Perilaku social; Learning Social sebagai Media dalam Mempelajari Perilaku Sosial pada Anak; (2) Parenting; Dimensi Parenting, Pola parenting; Co Parenting pada Anak Narapidana; (3) Aktivitas Parenting sebagai Proses pembelajaran; Keluarga sebagai tempat Pembelajaran; Peran Keluarga dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak; Tanggung Jawab Keluarga; Parenting sebagai Bagian Pendidikan informal dan (4) Kerangka Pemikiran Penelitian, yang dilengkapi dengan Penelitian terdahulu yang relevan.
3. Selanjutnya pada bab ke tiga, berisi metode penelitian yang mencakup; (1) Pendekatan penelitian; (2) Desain penelitian; (3) Sumber data penelitian; (4) Teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data, serta dilengkapi dengan (5) Keabsahan data penelitian.

4. Bab ke empat, menyajikan hasil penelitian, pembahasan dan model konseptual yang merupakan deskripsi dari temuan yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan membahas hasilnya sesuai dengan kajian teori atau konsep yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.
5. Pada bab terakhir, yaitu bab ke lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.